**OPTIMALISASI LITERASI MEMBACA PADA MAHASISWA NONBAHASA
DENGAN METODE *PAGITUKUL* (PASANGAN-BERBAGI-WAKTU-PUKUL)**

Idhoofiyatul Fatin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: idho_sukses@yahoo.co.id

Abstrak

Mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut dapat menimbulkan terbentuknya kelompok belajar yang memiliki kesamaan dalam gaya belajar. Mahasiswa jurusan nonbahasa seperti Akuntansi dan Analisis Kesehatan memiliki gaya belajar auditori yang menyukai metode ceramah. Metode ceramah bukanlah metode yang buruk, tetapi perlu adanya metode lain yang dapat mengoptimalkan literasi membaca sebelum metode ceramah dipergunakan sebagai penguat pemahaman mahasiswa. Hal tersebut perlu dilakukan sebab literasi membaca merupakan kunci terbentuknya jenis literasi lainnya. Metode yang dapat mengoptimalkan literasi membaca adalah metode Pagitukul (Pasangan-Berbagi-Waktu-Pukul) yang merupakan modifikasi dari struktur metode pembelajaran kooperatif Berpkir-Berpasangan-Berbagi dan Waktu-Pasangan-Berbagi. Dengan metode tersebut diharapkan mahasiswa tidak mengharapkan dan menjadi gelas kosong yang senantiasa diisi oleh dosen tetapi mahasiswa memiliki skemata terhadap materi yang akan dipelajari. Setelah diterapkannya metode tersebut pada mahasiswa nonbahasa, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif pada metode Pagitukul. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode Pagitukul dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang mampu mengoptimalkan literasi membaca pada mahasiswa nonbahasa.

Kata Kunci: *optimalisasi, literasi membaca, metode Pagitukul*

Abstract

Students have different characteristics. These differences in characteristics can lead to the formation of learning groups that have similarities in

learning styles. Non-graduate students such as Accounting and Health Analysts have an auditory learning style that likes lecture methods. The lecture method is not a bad method, but there is another method that can optimize reading literacy before the lecture method is used as a reinforcement of student understanding. This is necessary because literacy is the key to the formation of other types of literacy. The method that can optimize reading literacy is the Pagitukul (Pair-Sharing-Time-Punch) method which is a modification of the cooperative Learning-Shared-Pair-Share and Time-Pair-Co-op method. With the method is expected students do not expect and be empty glass that always filled by lecturers but students have a schematic of the material to be studied. After the application of the method to non-students, it is known that most students give positive response to Pagitukul method. Therefore, it can be said that Pagitukul method can be an alternative learning method that is able to optimize reading literacy in non-grammarians students.

Keywords: *optimization, reading literacy, Pagitukul method*

PENDAHULUAN

Istilah literasi bukan istilah baru dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa yang identik dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Resmini (2015) dua keterampilan yang pertama, menyimak dan berbicara, merupakan keterampilan orasi sedangkan dua keterampilan yang kedua, membaca dan menulis merupakan keterampilan literasi. Lebih lanjut, Sulzby (Mustafida, 2014:310) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang bisa diartikan melek huruf atau kemelekwacanaan. Sejalan dengan hal tersebut, Kusmana (2015) menyimpulkan arti literasi berdasar pendapat ahli seperti James Gee, Stripling, Robinson, Winterowd, dan White menjadi beberapa hal, yaitu (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan

mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Jika dilihat dari pengertian-pengertian tersebut, istilah literasi terus berkembang. Tidak heran jika jenis literasi terus berkembang pula. Beberapa jenis literasi tersebut adalah literasi informasi, literasi visual, literasi media, literasi computer, literasi digital, dan literasi jaringan. Meskipun telah muncul banyak jenis literasi tetapi pada dasarnya kunci dari literasi adalah membaca. Tanpa melakukan kegiatan membaca, literasi jenis apapun akan sulit untuk dikuasai dengan maksimal. Oleh karena itu, literasi membaca tetap memegang peranan penting.

Literasi membaca tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa adanya dorongan yang kuat dari dalam diri individu. Apalagi jika individu tersebut adalah mahasiswa nonbahasa yang lebih menyukai metode ceramah atau memiliki gaya belajar auditori. Untuk itu diperlukan campur tangan pendidik, dalam hal ini dikatakan dosen pada dunia perkuliahan. Campur tangan dosen untuk mendorong adanya literasi membaca pada mahasiswa dapat dilakukan dengan menerapkan metode yang mampu mengoptimalkan mahasiswa untuk membaca.

Salah satu metode yang dianggap efektif untuk mengoptimalkan literasi membaca adalah metode *Pagitukul*. Metode *Pagitukul* merupakan modifikasi dari metode Berpikir-Berpasangan-Berbagi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Think Pair Share* dan Waktu-Pasangan-

Berbagi atau *Timed Pair Share*. Pemberian nama *Pagitukul* disesuaikan dengan empat kunci utama dalam metode tersebut, yaitu adanya aktivitas berpasangan, adanya aktivitas berbagi dengan pasangan, adanya jangka waktu dalam setiap kegiatan, dan adanya aktivitas saling memukul dengan menggunakan gulungan kertas jika tidak bisa menjelaskan. Sintaks metode ini dibahas lebih lanjut dalam pembahasan.

Metode *Pagitukul* diterapkan pada mahasiswa nonbahasa, yaitu mahasiswa jurusan Akuntansi dan Analis Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya yang memiliki gaya belajar auditori. Gaya belajar auditori diketahui dari data angket yang disebar. Berdasarkan angket, diketahui bahwa pada jurusan akuntansi terdapat 47,37% mahasiswa menyukai metode ceramah, 31,58% mahasiswa menyukai metode diskusi, dan 21,05% mahasiswa menyukai metode ceramah dan diskusi secara bergantian. Pada jurusan Analis Kesehatan, terdapat 72,2% mahasiswa menyukai metode ceramah, 14,81% mahasiswa menyukai metode diskusi, dan 12,96% mahasiswa menyukai metode ceramah dan diskusi secara bergantian.

Mengoptimalkan literasi membaca pada mahasiswa yang telah memiliki gaya belajar tersendiri tidaklah mudah. Namun tentu harus tetap diupayakan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengoptimalkan literasi membaca. Salah satu metode tersebut adalah metode *Pagitukul* yang merupakan modifikasi dari struktur metode pembelajaran kooperatif.

Metode pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda/heterogen (Sanjaya,

2006:242). Senada dengan pernyataan Sanjaya, Majid (2014:175) menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang menekankan dua tanggung jawab pada siswa, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan untuk membantu sesama anggota kelompoknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Lebih lanjut, Warsono (2014:161) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai metode pembelajaran kooperatif, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kooperatif memiliki ciri (1) adanya kelompok kecil yang heterogen, (2) adanya kerja sama dalam kelompok, (3) adanya tanggung jawab individu dan kelompok, (4) adanya upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan ciri yang telah dirumuskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil yang heterogen yang masing-masing individu dalam kelompok tersebut bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan kelompoknya dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Di lapangan, metode pembelajaran kooperatif diimplementasikan dengan struktur tertentu. Banyak ahli yang telah mengembangkan struktur metode pembelajaran kooperatif, salah satunya Spencer Kagan. Dua diantara struktur metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan Spencer Kagan adalah Berpikir-Berpasangan-Berbagi (*Think Pair Share*)

dan Waktu-Pasangan-Berbagi (*Timed Pair Share*). Kedua struktur inilah yang menjadi dasar modifikasi metode *Pagitukul* oleh penulis.

Berpikir-Berpasangan-Berbagi merupakan struktur metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan Spencer Kagan bersama Jack Hassard. Kegiatan dalam struktur ini mendorong siswa untuk berpikir secara individu terlebih dahulu sebelum kemudian bekerja secara berpasangan. Sintaks struktur Berpikir-Berpasangan-Berbagi (Warsono, 2014:203) adalah sebagai berikut.

- (1) Mahasiswa duduk berpasangan.
- (2) Dosen melakukan presentasi dan kemudian mengajukan pertanyaan.
- (3) Mula-mula mahasiswa diberi kesempatan berpikir secara mandiri.
- (4) Mahasiswa kemudian saling berbagi (*share*) bertukar pikiran dengan pasangannya untuk menjawab pertanyaan dosen.
- (5) Dosen memandu pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- (6) Dosen memberikan penguatan tentang prinsip-prinsip apa yang harus dibahas. menambahkan pengetahuan atau konsep yang luput dari perhatian mahasiswa saat berdiskusi dengan pasangannya.
- (7) Simpulan dan refleksi.

Modifikasi dari struktur berpikir-berpasangan-berbagi adalah waktu-berpasangan-berbagi (*Timed pair share*). Sintaks atau cara kerja struktur waktu-berpasangan-berbagi (Warsono, 2014:204) adalah sebagai berikut.

- (1) Mahasiswa diatur berpasang-pasang kemudian diberi nomor, yaitu 1 dan 2.
- (2) Dosen melakukan presentasi singkat dan kemudian mengajukan pertanyaan.

- (3) Dosen memilih salah satu nomor siswa, misalnya nomor 1 atau nomor 2 untuk berbicara terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan.
- (4) Dosen mengatur pencatat waktu, misalnya setiap mahasiswa mengemukakan jawabannya paling lama 2 menit.
- (5) Selama waktu tersebut mahasiswa yang kedua berfungsi sebagai pendengar yang baik, tidak boleh berkata-kata apalagi menyela pembicaraan.

Berdasarkan sintaks kedua struktur tersebut, penulis memodifikasinya menjadi *Pagitukul* yang merupakan akronim dari (Pasangan-Berbagi-Waktu-Pukul). Sesuai dengan penjelasan pada bagian pendahuluan, pemberian nama *Pagitukul* disesuaikan dengan empat hal penting dalam metode tersebut, yaitu adanya aktivitas berpasangan, berbagi, berwaktu, dan berpukulan. Berikut sintaks metode *Pagitukul*.

- (1) Mahasiswa diatur berpasangan.
- (2) Dosen memberikan pertanyaan yang harus dipecahkan/dijawab oleh siswa. Pada tahap ini dosen memberi penegasan bahwa meskipun tugas kelompok tapi masing-masing mahasiswa harus memiliki catatan individu mengenai jawaban dan harus memahaminya.
- (3) Dosen memberikan waktu bagi mahasiswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Mahasiswa diperbolehkan pergi ke perpustakaan atau menggunakan fasilitas internet untuk memperoleh jawaban. Pada tahap ini dosen memberi penegasan bahwa mahasiswa harus kembali ke kelas pada waktu yang telah disepakati bersama.
- (4) Setelah mahasiswa menjawab pertanyaan dan waktu yang diberikan untuk menjawab telah habis, mahasiswa mengatur mahasiswa untuk

berganti pasangan. Pasangan baru yang terbentuk harus saling berhadapan.

- (5) Dosen menyampaikan mekanisme permainan, yaitu mahasiswa akan bergantian menjelaskan hasil kerjanya pada pasangan barunya. Jika mahasiswa tidak bisa menjelaskan atau berhenti menjelaskan sebelum waktu habis, pasangannya berhak memukulnya dengan pemukul yang dibuat dari gulungan kertas.
- (6) Dosen memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca dan mempelajari kembali jawaban yang telah diperolehnya.
- (7) Mahasiswa menentukan siapa yang memperoleh giliran untuk menjelaskan terlebih dahulu.
- (8) Dosen mengatur pencatat waktu, misalnya setiap siswa mengemukakan jawabannya dalam waktu 10 menit. Mahasiswa yang mendapat giliran pertama, menjelaskan kepada pasangannya secara serentak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- (9) Selama waktu tersebut, mahasiswa yang tidak menjelaskan berfungsi sebagai penyimak
- (10) Setelah mahasiswa selesai menjelaskan secara bergantian, dosen memberikan penguatan tentang materi secara lengkap.

Sintaks pada metode *Pagitukul* memungkinkan mahasiswa untuk mengoptimalkan literasi membaca. Mahasiswa tidak lagi sebagai gelas kosong yang diisi oleh dosen. Mahasiswa tidak lagi pasif dan hanya menyimak penjelasan dosen. Mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman terhadap materi sebelum dosen memberikan pendalaman materi.

Metode *Pagitukul* diterapkan pada mahasiswa jurusan Akuntansi dan Analis Kesehatan yang berdasarkan hasil angket diketahui bahwa metode ceramah lebih diminati. Meskipun mereka menyukai metode ceramah,

tetapi mahasiswa terlihat antusias ketika belajar menggunakan metode *Pagitukul*. Antusias tersebut tampak jelas saat mereka bergantian menjelaskan serta saat mereka menjawab dan bertanya pada saat dosen memberikan pemantapan dan pendalaman materi. Antusias juga terlihat saat mahasiswa membaca kembali hasil bacanya agar dapat menjelaskan kepada pasangannya dan terhindar dari pukulan kertas. Suasana kelas terasa hidup.

Respons Mahasiswa terhadap Optimalisasi Literasi Membaca Bermetode *Pagitukul*

Refleksi adalah salah satu tahap yang dilakukan dalam kegiatan akhir pembelajaran berupa penilaian mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian dapat dilakukan secara lisan maupun tulis yang berisi pesan, kesan, harapan, kritik membangun terhadap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan refleksi, dosen dapat mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran. Melalui refleksi, dosen dapat mempertimbangkan untuk mempertahankan, mengembangkan, atau mengganti metode yang digunakan demi mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi dapat diketahui bahwa metode *Pagitukul* disukai/efektif digunakan. Hampir semua mahasiswa baik dari jurusan akuntansi maupun Analisis Kesehatan menyatakan bahwa mereka senang belajar menggunakan metode *Pagitukul*. Alasan mereka menyukainya adalah tidak bosan, kreatif, dan mudah memahami materi sebab mereka telah memiliki skemata terhadap materi yang akan dijelaskan lebih dalam oleh dosen. Di samping itu, mahasiswa dapat memiliki tanggung jawab

baik secara kelompok maupun individu dalam memahami materi melalui kegiatan literasi membaca. Tingginya tanggung jawab tersebut disebabkan adanya pemikiran mahasiswa untuk dapat menjelaskan kepada pasangan baru dan terhindar dari pukulan.

Meski demikian, ada beberapa mahasiswa yang tidak menyukai metode *Pagitukul*. Mahasiswa yang tidak menyukai metode *Pagitukul* menyatakan bahwa mereka kurang bisa berkonsentrasi saat menyimak atau menjelaskan pada pasangannya. Hal tersebut disebabkan semua mahasiswa yang mendapat giliran menjelaskan atau menyimak melakukan kegiatan yang sama pada satu waktu. Meski demikian, mahasiswa tersebut mengaku dapat memahami materi yang disampaikan dan bersungguh-sungguh saat melakukan kegiatan membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, diketahui bahwa literasi membaca pada mahasiswa nonbahasa dapat dioptimalisasi dengan menggunakan metode *Pagitukul* (Pasangan-Berbagi-Waktu-Pukul). Metode *Pagitukul* merupakan modifikasi dari metode kooperatif berstruktur Berpikir-Berpasangan-Berbagi dan Waktu-Pasangan-Berbagi. Sesuai dengan namanya, terdapat empat kunci utama dalam metode *Pagitukul*, yaitu adanya kegiatan berpasangan, adanya kegiatan berbagi dengan pasangan, adanya jangka waktu dalam setiap kegiatan, dan adanya kegiatan saling memukul dengan menggunakan gulungan kertas jika tidak bisa menjelaskan. Implementasi metode ini disukai mahasiswa nonbahasa sebab membuat mereka memiliki skemata terhadap materi melalui kegiatan membaca sebelum dijelaskan lebih dalam oleh dosen. Selain itu, metode ini juga membuat mahasiswa aktif dan tidak bosan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Kusmana,Suherli. 2015. “Membangun Budaya Literasi”. Dalam <http://suherlicentre.blogspot.co.id>. 15 Oktober.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Mustafida, Hanifa. 2014. “Peran Buku Teks dalam Pendidikan Literasi”. Dalam *Membangun Budaya Literasi*. Oktober. Surabaya.
- Resmini, Novi. 2015. “Orasi dan Literasi dalam Pengajaran Bahasa”. Dalam <http://file.upi.edu>. 15 Oktober.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Warsono dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Rosda.